

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan seorang individu dengan ciri khusus yang dalam perkembangan pribadi dan sosialnya memerlukan bimbingan dan tuntunan. Untuk itu masa sekolah merupakan periode yang paling baik untuk meletakkan dasar dalam jiwa anak untuk kehidupan sosialnya (Pakasi, 1981: 26).

Sebagai anak usia sekolah dasar, anak mulai dihadapkan pada lingkungan sosialnya. Anak memerlukan tempat dimana ia merasa aman, merasa diberikan kasih sayang, serta diterima dan diakui, oleh karena itu orang tua hendaknya peduli akan kebutuhan-kebutuhan anak yang harus dipenuhi, terutama berkenaan dengan pendidikan anak.

Di era sekarang, mulai bermunculan lembaga-lembaga pendidikan alternatif sebagai upaya mengatasi persoalan diatas, salah satunya adalah Homeschooling. Suryadi (2006: 17) mengatakan bahwa, dalam proses belajar mengajar kita sering menemukan anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik unik yang memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual. Homeschooling pada dasarnya tidak hanya dibutuhkan oleh anak didik dengan hambatan belajar tertentu tetapi juga sangat dibutuhkan oleh anak didik manapun untuk bertumbuh kembang secara optimal, baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian. Homeschooling memungkinkan anak didik untuk belajar lebih banyak, lebih bermakna, lebih kreatif dan gembira. Materi pelajaran yang dikaji secara aplikatif

dalam kehidupan nyata, memberikan bekal yang lebih berkualitas bagi kesuksesan anak didik tersebut di masyarakat (Suryadi, 2006: 36).

Pendidikan homeschooling ini bukan semata-mata menjadikan anak manja atau pemalas tetapi mencoba menjadikan anak lebih mandiri karena aspek kemandirian yang merupakan aspek penting dalam diri anak. Havigurst, seorang ahli Psikologi mengatakan bahwa setiap anak pada setiap tahap usia perkembangan akan menghadapi tugas-tugas perkembangan, tiap tugas perkembangan harus dikuasai anak, karena semakin mengarahkannya pada kemandirian dan kemampuan untuk bertanggung jawab secara moral dan sosial (Susana, 2000: 24).

Berbeda dengan anak yang sekolah reguler, karakteristik yang menonjol pada anak usia sekolah dasar adalah senang bermain, selalu bergerak, bekerja atau bermain dalam kelompok, dan senantiasa ingin melaksanakan atau merasakan sendiri. Di samping memperhatikan karakteristik anak usia SD, implikasi pendidikan dapat pula bertolak dari kebutuhan peserta didik. Pemaknaan kebutuhan SD dapat diidentifikasi dari tugas-tugas perkembangannya.

Tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Tugas-tugas tersebut bersumber dari kematangan fisik, lingkungan, kebudayaan, keinginan, aspirasi, dan lain-lain kepribadian yang sedang tumbuh. Anak usia SD ditandai dengan 3 dorongan keluar yang besar, yaitu kepercayaan anak untuk keluar rumah

dan masuk dalam kelompok sebaya, kepercayaan anak memasuki dunia permainan dan kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik, serta kepercayaan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, dan simbolis serta komunikasi orang dewasa (Kurniawan Nursidik, "karakteristik dan kebutuhan pendidikan anak usia Sekolah dasar", 16 September 2013 : <http://nhowitzer.multiply.com/journal/item/3>).

Penelitian sebelumnya (Zulliza, Fakultas Psikologi UIN Malang) menjelaskan tentang pembentukan kemandirian anak homeschooling dalam kemandirian intelektualnya, anak akan terarah pada tujuan melakukan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibuatnya, misalnya dalam belajar, anak membuat rencana terlebih dahulu, anak mampu memilih sendiri hal-hal yang ia senangi. Dalam kemandirian emosional anak mampu mengendalikan diri dalam hal gejolak emosi, tidak mudah menyerah dan putus asa apabila tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Sedangkan dalam kemandirian spiritual anak belum memiliki kesadaran akan nilai-nilai sebuah tindakan atau jalan hidup, belum bisa untuk menjadi fleksibel. Dari karakteristik siswa reguler yang sudah dijelaskan diatas, dapat dilihat bagaimana bentuk kemandirian yang diperoleh dari karakteristik tersebut.

Dari beberapa pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang difokuskan pada kemandirian anak. Maka pada penelitian ini, peneliti mengambil judul Perbedaan Kemandirian Siswa

Homeschooling SD Khoiru Ummah dan Siswa Reguler SDN Ketawanggede Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemandirian siswa homeschooling SD Khoiru Ummah?
2. Bagaimana tingkat kemandirian siswa reguler SDN Ketawanggede?
3. Apakah terdapat perbedaan kemandirian antara siswa homeschooling SD Khoiru Ummah dan siswa reguler SDN Ketawanggede?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dua permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kemandirian siswa homeschooling SD Khoiru Ummah.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kemandirian siswa reguler SDN Ketawanggede.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemandirian antara siswa homeschooling SD Khoiru Ummah dan siswa reguler SDN Ketawanggede.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Dari Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam hal memperluas serta memperdalam ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

2. Secara praktis

Bagi lembaga : dapat mengetahui kemandirian siswa homeschooling dan siswa regular

Bagi peneliti : peneliti bisa memahami karakteristik kemandirian siswa homeschooling dan siswa regular.

